

INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI SATWA I LUTUNG TEKEN I KEKUE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI DI SEKOLAH DASAR

I Wayan Sujana¹, Ni Luh Ayu Rosita Dewi², Umniyati Rizka³,
Ni Kadek Sinta Lascahya Puji⁴

^{1, 2, 3, 4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha

¹wy.sujana@undiksha.ac.id, ²ayu.rosita@student.undiksha.ac.id,

³umniyatiriska@gmail.com, ⁴sintalascahya13@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of preserving local wisdom through Balinese language learning in elementary schools to develop students' character. The study aimed to examine the integration of local wisdom values through the folktale I Lutung Teken I Kekue in Balinese language learning. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Balinese language teachers and sixth-grade elementary school students. The findings showed that the folktale I Lutung Teken I Kekue contained moral, social, and cultural values, including responsibility, accuracy, solidarity, the use of the Balinese language, and the preservation of the mesatua tradition. It was concluded that Balinese folktales are effective learning media for strengthening students' character based on local wisdom.

Keywords: local wisdom, Balinese folktale, Balinese language, character, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai kearifan lokal melalui satwa *I Lutung Teken I Kekue* dalam pembelajaran Bahasa Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Bahasa Bali dan siswa kelas VI sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satwa *I Lutung Teken I Kekue* mengandung nilai moral, sosial, dan budaya, seperti tanggung jawab, ketelitian, kesetiakawanan, penggunaan Bahasa Bali, dan pelestarian tradisi *mesatua*. Disimpulkan bahwa satwa Bali efektif digunakan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: kearifan lokal, satwa Bali, Bahasa Bali, karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan hidup, pengetahuan umum, serta kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan amanat Undang-Undang (Amalia & Lestyanto, 2021; Wulandari et al., 2023). Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, baik dalam aspek strategi, metode, manajemen, maupun desain pembelajaran. Perubahan tersebut bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang cerdas, unggul, dan siap bersaing di masa depan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Melalui

pendidikan, diharapkan prestasi peserta didik dapat meningkat dan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas (Faruq et al., 2024; Fitri, 2021). Selain itu, kualitas pendidikan yang baik juga menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia.

Satua Bali merupakan cerita rakyat atau dongeng tradisional Bali yang menjadi bagian penting dari budaya daerah (Damayanti, 2022; Margunayasa & Riastini, 2021). Satua Bali mengandung berbagai nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan ketelitian. Selain itu, satua Bali juga sarat akan amanat dan pesan moral yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Indrayani & Widianjana, 2020; Mutiarani et al., 2024).

Salah satu satua Bali yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *Lutung Teken Kekua Memaling Isen*. Satua ini mengandung nilai karakter tanggung jawab dan

ketelitian. Karakter yang terdapat dalam cerita tersebut dapat menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, cermat, dan teliti dalam memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga dapat memahami pentingnya sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun ilmiah. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan tanggung jawab sosial yang baik. Oleh sebab itu, penggunaan *satua* Bali dalam pembelajaran dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa.

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu cara melestarikan kearifan lokal adalah dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui cerita atau *satua* Bali. Seiring perkembangan zaman, guru dituntut untuk lebih inovatif dalam mengemas *satua* Bali agar mampu menarik minat siswa untuk membaca dan mempelajarinya. Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan

adalah dengan mengembangkan buku cerita bergambar dwibahasa Bali–Indonesia berbasis kearifan lokal. Media tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa sekaligus memperkenalkan budaya daerah secara lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Tarigan (2008), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, penggunaan buku cerita bergambar dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pembentukan dan pendidikan karakter melalui *satua* yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter sangat diperlukan. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia, khususnya bangsa-bangsa Timur, sangat menjunjung tinggi watak dan perilaku sebagai bentuk kesopanan dalam kehidupan sosial. Pembelajaran *satua* bagi anak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. *Satua* mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat disampaikan kepada anak-anak sebagai pedoman dalam bersikap dan

berperilaku. Dengan demikian, satua tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Ardini (2012) menyatakan bahwa dongeng adalah segala bentuk narasi, baik tertulis maupun lisan, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (*"all forms of narrative, written or oral, which have come to be handed down through the years"*). Dengan demikian, dongeng merupakan cerita yang telah ada sejak dahulu dan terus diceritakan secara turun-temurun. Dalam bahasa Bali, satua termasuk bagian dari kesusastraan Bali Purwa yang berbentuk gancaran atau prosa. Lebih lanjut, dongeng dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu dongeng tradisional (*traditional folk tale*) dan dongeng fantasi modern (*modern fantasy*). Menurut Nurgiyantoro (2013), cerita anak yang baik tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mampu mengembangkan imajinasi, emosi, moral, dan kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, satua Bali memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran yang edukatif dan bermakna bagi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses integrasi nilai kearifan lokal melalui cerita satwa I Lutung Teken I Kekue dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara kontekstual, khususnya terkait makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Bali yang masih aktif menerapkan pembelajaran Bahasa Bali berbasis budaya lokal. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Bali dan siswa kelas VI yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) guru yang mengintegrasikan cerita satwa dalam pembelajaran, (2) siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, dan (3) kesesuaian dengan tujuan penelitian. Jumlah subjek tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai

data jenuh (data saturation). Objek penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Bali berbasis cerita satwa, (2) bentuk dan jenis nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita *I Lutung Teken I Kekue*, dan (3) respons, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode: [1] Observasi partisipatif yaitu Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa, dengan fokus pada bagaimana narasi cerita *I Lutung Teken I Kekue* digunakan sebagai media penanaman karakter. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan pedoman observasi yang telah disusun. [2] Wawancara semi-terstruktur yaitu Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali informasi lebih mendalam terkait pemahaman mereka terhadap cerita satwa seperti konsep *Karma Phala* dan etika bersosialisasi yang tersirat dalam

interaksi tokoh *Lutung* dan *Kekue*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Wawancara bersifat fleksibel namun tetap mengacu pada pedoman yang telah disiapkan. [3] Dokumentasi Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, meliputi perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar), bahan ajar, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil kerja siswa yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis cerita satwa.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan indikator integrasi nilai kearifan lokal. Indikator tersebut mencakup [1] nilai moral yang memfokuskan pada analisis watak tokoh sebagai cerminan perilaku jujur dan tanggung jawab, [2] nilai sosial yang menekankan pada pentingnya kesetiakawanan dan kepedulian antar sesama, dan [3] nilai budaya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Bali dan pelestarian tradisi lisan *Mesatua* sebagai identitas lokal. Analisis data dalam penelitian dilakukan

menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Pada tahap persiapan dilakukan studi literatur serta penyusunan instrumen penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan hingga diperoleh temuan penelitian yang relevan, kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. [1] *Credibility* dilakukan

melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, disertai dengan *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi dari informan. [2] *Transferability* dilakukan dengan menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan kontekstual agar hasil penelitian dapat dipahami dan dipertimbangkan penerapannya pada konteks lain yang serupa. [3] *Dependability* dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali, sedangkan [3] *confirmability* dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian didasarkan pada data empiris yang diperoleh di lapangan serta didukung oleh bukti-bukti yang relevan sehingga meminimalkan subjektivitas peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Proses integrasi nilai kearifan lokal melalui cerita satwa I Lutung Teken I Kekue dalam pembelajaran Bahasa Bali di kelas VI Sekolah Dasar diimplementasikan secara

komprehensif melalui tiga dimensi indikator utama. Pada dimensi nilai moral, guru memfokuskan pembelajaran pada analisis watak tokoh sebagai cerminan perilaku jujur dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tokoh I Lutung direpresentasikan secara kontras sebagai figur yang cerdas namun licik, tidak jujur, dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebaliknya, tokoh I Kekue digambarkan memiliki ketelitian, kecermatan, serta prinsip tanggung jawab dalam menghadapi masalah. Kontras watak ini sengaja dibedah oleh guru untuk menginspirasi siswa agar mampu berpikir kritis, cermat, dan teliti dalam memecahkan masalah sehari-hari. Selain analisis perwatakan, nilai moral ini juga diperkuat dengan penyandiran konsep hukum Karma Phala melalui interaksi tokoh. Siswa mampu menangkap pesan moral bahwa setiap perbuatan licik yang dilakukan oleh Lutung pada akhirnya mendatangkan hasil yang buruk bagi dirinya sendiri.

Pada dimensi nilai sosial, fokus pembelajaran diarahkan pada pemahaman siswa mengenai pentingnya kesetiakawanan,

kepedulian antar sesama, dan etika bersosialisasi. Melalui narasi konflik antara Lutung dan Kekue, guru membimbing siswa kelas VI untuk mengeksplorasi hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam mendiskusikan konsep interaksi sosial ini. Mereka mampu menarik relevansi bahwa hubungan pertemanan di dunia nyata tidak boleh didasari oleh niat buruk untuk mengeksploitasi, membohongi, atau memanfaatkan kelemahan orang lain demi keuntungan pribadi. Respons positif dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok mencerminkan bahwa pesan sosial yang tersirat di dalam satwa ini dapat dipahami dengan baik sebagai pedoman berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sementara itu, dimensi nilai budaya diwujudkan secara konkret melalui penguatan identitas lokal yang terintegrasi dalam aspek kebahasaan dan pelestarian tradisi lisan. Pembelajaran ini secara konsisten menggunakan Bahasa Bali sebagai pengantar utama untuk menjaga eksistensi bahasa ibu di kalangan generasi muda. Lebih dari sekadar

membaca teks, guru mengintegrasikan nilai budaya ini dengan menghidupkan kembali tradisi lisan Mesatua (bercerita tradisional Bali) di dalam kelas. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul ajar, metode Mesatua telah dirancang secara sistematis sebagai media penyampaian materi yang interaktif. Langkah ini tidak hanya berhasil meningkatkan antusiasme belajar siswa, tetapi juga berfungsi sebagai upaya nyata dalam melestarikan kesusastraan Bali Purwa yang berbentuk prosa atau gancaran agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Pembahasan

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar bukan sekadar upaya transfer pengetahuan kebahasaan, melainkan sebuah strategi pedagogis untuk membentuk watak dan perilaku peserta didik. Mengacu pada hasil penelitian, pembedahan watak dalam cerita *I Lutung Teken I Kekue* terbukti efektif memicu kemampuan berpikir kritis dan ketelitian siswa kelas VI. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan

membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan akademik, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Ketika siswa mengkritisi watak buruk Lutung dan meneladani tanggung jawab Kekue, proses penalaran moral (*moral reasoning*) mereka sedang distimulasi secara aktif. Lebih jauh lagi, penanaman konsep *Karma Phala* dan etika bersosialisasi melalui interaksi tokoh cerita memberikan landasan sosiokultural yang kuat bagi siswa. Di tengah masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi watak, perilaku, dan kesopanan dalam kehidupan sosial, satua Bali hadir sebagai media pengajaran yang halus namun mengena (*subtle yet impactful*). Satua tidak lagi dipandang sebagai hiburan pengantar tidur semata, melainkan bertransformasi menjadi pedoman etis yang membimbing anak-anak dalam bersikap dan berperilaku. Nurgiyantoro menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa cerita anak yang bermutu harus mampu mengembangkan aspek imajinasi, emosi, moral, dan kemampuan berpikir anak secara simultan. Dari perspektif kultural, penerapan metode *Mesatua* dengan media cerita yang tergolong dalam kesusastraan

Bali Purwa berbentuk prosa (*gancaran*) memiliki nilai strategis dalam menjaga ketahanan budaya. Melalui tradisi lisan ini, siswa tidak hanya mengenal kosa kata bahasa daerah, tetapi juga merasakan langsung nilai estetika dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ini mempertegas peran pendidikan formal sebagai agen utama pelestarian kearifan lokal di tingkat tapak. Namun demikian, hasil pengamatan dan wawancara juga menyiratkan adanya tantangan dalam mempertahankan atensi siswa terhadap sastra tradisional di era digital. Guru dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam mengemas *satua* Bali agar tetap menarik bagi generasi muda. Salah satu solusi yang relevan dengan kebutuhan lapangan adalah dengan mengembangkan buku cerita bergambar dwibahasa (Bali–Indonesia) berbasis kearifan lokal. Penggunaan media visual yang menarik seperti buku cerita bergambar terbukti dapat mempermudah pemahaman, merangsang imajinasi, serta meningkatkan minat baca siswa terhadap konten-konten bermuatan budaya daerah. Dengan demikian,

nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *satua* Bali dapat terus hidup dan membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berkualitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal melalui *satua* I Lutung Teken I Kekue dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai karakter, sosial, dan budaya kepada siswa. Pada dimensi moral, pembelajaran melalui *satua* membantu siswa memahami pentingnya sikap jujur, tanggung jawab, ketelitian, serta memahami konsep Karma Phala sebagai konsekuensi dari setiap tindakan. Pada dimensi sosial, siswa menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya kesetiakawanan, kepedulian, serta etika dalam berinteraksi dengan sesama. Sementara itu, pada dimensi budaya, penggunaan Bahasa Bali dan penerapan tradisi *Mesatua* dalam pembelajaran berkontribusi dalam melestarikan identitas budaya lokal di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, siswa menunjukkan keterlibatan aktif

dan antusiasme selama proses pembelajaran, sehingga satua Bali dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang edukatif, kontekstual, dan bermakna dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Donuata, P. B. (2019). Pengaruh Quantum Teaching Metode PQ4R Berdasarkan Keragaman Kecerdasan Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 6(1), 23–27. <https://doi.org/10.12928/jrkpf.v6i1.11094>.
- Edriati, S., Hamdunah, H., & Astuti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Multiple Intelligence. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 35(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8253>.
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2020). Cerita Rakyat Bali (Satua) sebagai Media Pembelajaran Kekritisn Penalaran Anak Usia Sekolah Dasar dan Pendidikan Karakter. *Widyadari*, 21(2), 605-614.
- Widayanti, G. A. N. P., Margunayasa, I. G., & Sudatha, I. G. W. (2025). Pop up Book Satua Bali Lutung Teken Kekua Memaling Isen Pada Topik Bagian Tubuh Tumbuhan Untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Journal of Education Action Research*, 9(1).